

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan individu-individu lain dan dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (1996) yang mengemukakan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis. Lingkungan fisik yaitu alam benda-benda yang konkret, sedangkan lingkungan psikis adalah individu-individu yang terdapat di dalamnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Davidoff (1991) yang mengungkapkan bahwa setiap manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang mempunyai dorongan untuk bermasyarakat. Dalam pergaulan antar sesama manusia, ia mendapatkan kegembiraan dan kebahagiaan besar dalam hidupnya, meskipun juga dapat menimbulkan kesengsaraan.

Manusia dapat saling memberikan rangsangan indera sedemikian rupa sehingga hidupnya tidak kosong. Orang lain memberikan dukungan, dorongan/semangat, dan perlindungan dari bahaya. Aspek-aspek penting yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah kemampuan untuk tolong-menolong, bekerja sama, dan berbuat baik kepada yang lainnya (Fehr & Fisbacher, 2003 dalam Knafo & Plomin, 2006). Salah satu bentuk perilaku yang positif dalam bermasyarakat adalah perilaku prososial. Perilaku prososial mengacu pada tindakan yang bertujuan untuk membantu atau memberi manfaat

bagi orang lain. Staub (1978, dalam Tambunan & Retnaningsih, 2007) mendefinisikan prososial sebagai segala perilaku yang menguntungkan orang lain atau memiliki konsekuensi sosial yang positif.

Perilaku prososial merupakan kebalikan dari perilaku anti sosial. Perilaku prososial meliputi intervensi pada saat kondisi darurat, beramal, bekerjasama, menyumbang, menolong, berkorban, dan berbagi (Deaux, Dane, Wrightsman, dan Singelman, 1993, dalam Tambunan & Retnaningsih, 2007). Banyak manfaat yang diperoleh dengan melakukan perilaku prososial, selain memberi manfaat bagi penerima bantuan, pelaku juga ikut mendapat manfaat, antara lain menimbulkan perasaan positif setelah membantu orang lain, perasaan kompeten, serta terhindar dari perasaan bersalah apabila tidak menolong orang lain (Baum, Fisher, dan Singer, 1985 dalam Tambunan & Retnaningsih, 2007). Melalui penelitian secara empiris telah ditemukan bahwa perilaku prososial seperti menjadi sukarelawan ataupun memberi sumbangan amal memberi keuntungan baik terhadap pelaku maupun penerimanya (Thois & Hewitt, 2001; Weinstein & Ryan, 2010 dalam Pavey, dkk. 2011). Berbagai macam perilaku prososial juga diasosiasikan dengan kualitas hidup yang lebih tinggi, baik untuk individu yang bersangkutan maupun untuk lingkungannya (Einolf, 2011; Portes, 1998; Putnam, 2000 dalam Einolf, 2011).

Seiring dengan perkembangan jaman, terdapat perubahan perilaku sosial di masyarakat. Terjadi kemunduran dalam memegang nilai-nilai kebijakan. Masyarakat menjadi lebih acuh dengan lingkungan sekelilingnya dan cenderung mengabaikan norma-norma sosial. Bintarto (1989: 54, dalam Sumardjito, 2000)

mengemukakan bahwa kesibukan setiap warga kota dalam tempo yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatian terhadap sesamanya. Ketika hal tersebut berlebihan, maka akan menimbulkan sifat acuh tak acuh atau kurang mempunyai toleransi sosial. Contoh nyata dari hal tersebut sebagaimana yang dimuat pada *Harian Singgalang* (8/1), ketika terjadi kecelakaan kereta api, korban kecelakaan menjadi tontonan sehingga menyulitkan pihak kepolisian untuk mengevakuasi korban. Warga yang menonton kecelakaan tersebut tidak ada yang tergugah untuk memindahkan jasad korban, melainkan malah memotretnya untuk kemudian disebar ke jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan *blackberry messenger*. (Rizki & Deri, 2012). Kejadian lebih ekstrim terjadi di China yang menjadi topik utama pemberitaan di banyak media. Gambar video yang diambil dari kamera pemantau memperlihatkan seorang bocah China yang ditabrak lari dan dibiarkan sekarat oleh para pelintas di jalanan pasar tersebut. Dalam selang waktu tersebut ia dilindas lagi oleh sebuah truk, sampai kemudian ada seorang pemulung yang datang mengangkatnya (Palnistik, 2011). Dalam ruang lingkup yang lebih khusus, *Republika* (26/8) memuat berita mengenai seorang wanita penderita HIV/AIDS yang terlantar di instalasi rawat darurat RSUD Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Pihak rumah sakit baru melakukan penanganan medis setelah pasien membayar biaya administrasi. Pasien sempat disarankan untuk kabur oleh perawat karena tidak memiliki biaya, dan akhirnya pasien tersebut meninggalkan rumah sakit setelah infusnya dicabut oleh perawat (Maradona, 2011).

Perilaku prososial perlu mendapat perhatian yang lebih banyak untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial masyarakat. Rutter, Diller, dan Hugell

(1998, dalam Tambunan & Retnaningsih, 2007) mengemukakan bahwa perilaku anti sosial pada dasarnya dapat dicegah, salah satunya dengan mengembangkan perilaku prososial. Pendapat tersebut didukung oleh Hamalaimen dan Pulkkinen (dalam Hastings, Zahn-Waxler, Robinson, Usher dan Bridges, 2000 dalam Tambunan & Retnaningsih, 2007) yang menemukan bahwa pria maupun wanita dewasa yang pada masa kecilnya lebih prososial lebih jarang ditangkap atau ditahan karena kejahatan. Sebaliknya, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perilaku kriminal paling banyak dilakukan oleh orang dewasa yang di masa kanak-kanaknya memiliki agresivitas tinggi, serta rendah dalam perilaku prososialnya.

Mahasiswa yang menempati strata tertinggi dalam dunia pendidikan dan tinggal selangkah lagi untuk memasuki dunia kerja diharapkan dapat menjadi agen perubahan untuk peka dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Studi literatur yang dilakukan oleh Antolin dan Bover, 1997, Chomitz, dkk., 1998, Awases, dkk., 2004, Dussault dan Fraceschini, 2006, Serneels dkk., 2007, Hanson dan Jack, 2008. Kolstad, 2010 (dalam Kolstad & Lindkvist, 2010) menunjukkan bahwa pemilihan karir berhubungan erat dengan karakteristik individu dan kecenderungan-kecenderungan mereka, serta atribut-atribut alternatif tempat kerja. Studi belakangan ini juga berpendapat bahwa prososial mempengaruhi pemilihan karir nantinya (Besley & Gathak, 2003a, Delfgaauw & Dur, 2008, Makris, 2009 dalam Kolstad dan Lindkvist, 2010), asumsinya yaitu seseorang yang memiliki dedikasi bekerja bukan hanya untuk kesejahteraan mereka sendiri atau semata-mata masalah gaji, melainkan juga

untuk orang lain, lebih tertarik terhadap organisasi yang menyediakan servis sosial dimana sektor kesehatan seharusnya menarik individu yang memiliki motivasi tinggi untuk melakukan kebaikan bagi orang lain. Mahasiswa keperawatan yang nantinya akan terjun langsung di masyarakat, terutama untuk menolong dan melayani pasien yang sakit diharapkan memiliki perilaku prososial yang tinggi. Kemampuan perawat untuk tanggap dengan keadaan yang terjadi di sekitarnya diperlukan agar dapat benar-benar memperhatikan pasien yang dirawatnya.

Selama masih dalam masa perkuliahan, mahasiswa keperawatan diharapkan memiliki keterampilan dalam berhubungan sosial dan hal tersebut dapat diaplikasikan ketika mereka terjun langsung bekerja di rumah sakit maupun di masyarakat pada umumnya. Dorongan-dorongan yang mendasari seseorang yang memilih untuk memasuki jurusan keperawatan nantinya akan berpengaruh dalam sikapnya ketika menjalankan tugas sebagai perawat. Pengabdian diri dalam bidang keperawatan bukanlah hal yang mudah, melainkan berat dan sulit untuk dilaksanakan sehingga memerlukan banyak pengorbanan dan ketabahan dalam pelaksanaannya. Suatu tugas yang sulit dan dilaksanakan tanpa adanya dorongan, ketabahan, dan kesiapan untuk berkorban akan lebih mudah untuk ditinggalkan terbengkalai tanpa hasil (Gunarsa & Gunarsa, 1995). Selanjutnya masih menurut Gunarsa & Gunarsa (1995), terdapat beberapa hal yang berperan penting dalam pendidikan perawat agar kelak dapat menjadi perawat yang baik, antara lain melakukan introspeksi diri untuk melihat apakah tujuan menjadi perawat semata-mata untuk menolong orang lain atau karena memiliki tujuan lain sebab dorongan

yang menyebabkan seseorang menjadi perawat sangat berperan dalam pembentukan pribadi perawat. Apakah calon perawat tersebut akan menjadi perawat yang meringankan penderitaan orang atau malah menghambat proses penyembuhannya banyak ditentukan oleh dorongan-dorongan tersebut. Seorang perawat yang ingin mendapat jodoh melalui rumah sakit kemungkinan akan bersikap lebih ramah terhadap pasien yang masih muda dan menarik dibandingkan pasien yang sudah berumur, atau perawat yang bertujuan ingin menjadi perawat teladan dapat saja menjadi jemu apabila kurang memiliki rasa peri kemanusiaan, tabah, atau sabar dalam menghadapi keanekaragaman sifat pasien. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah pembekalan diri dan persiapan diri, dimana perawat wajib mengembangkan sikap-sikap yang dapat membantu pasien meringankan penderitaannya serta menghilangkan sikap-sikap yang justru menghambat proses penyembuhan pasien kelak.

Kecenderungan seseorang dalam berempati dan berperilaku prososial secara umum konsisten menetap dalam temperamen serta kepribadiannya, dan memiliki disposisi prososial pada khususnya (Caspi dkk., 2003, dalam Penner dkk., 2004). Sebagai contohnya, Eisenberg dkk (2002, dalam Penner, dkk., 2004) menemukan adanya stabilitas disposisi prososial selama lima tahun pada sampel berusia dewasa awal, dan mereka menemukan disposisi tersebut terhubung dengan tingkat respon empati dan prososial semasa mereka masih anak-anak. Anak usia pra-sekolah yang suka bersosialisasi lebih memiliki kecenderungan untuk membantu atau berbagi secara spontan tanpa harus diminta lebih dulu (Eisenberg, dkk., 1981; Eisenberg, Pasternack, Camreo, & Tyrn, 1984 dalam Eisenberg, 2003). Selain itu,

anak yang ekstravert secara umum lebih terlibat secara aktif untuk menolong, dimana anak yang introvert lebih bersikap pasif ketika menghadapi interaksi sosial. Penelitian lain menunjukkan bahwa Individu dengan tipe *pro-self* memiliki orientasi kompetitif dan individualistik (Smeeters, Warlop, Van Avermaet, Corneille, & Yzerbyt, 2003 dalam Macintosh & Stevens, 2010). Individu dengan orientasi prososial lebih memilih hasil akhir yang memberikan kegunaan secara maksimal bagi diri sendiri maupun orang lain, serta meminimalkan perbedaan hasil akhir tersebut pada diri sendiri maupun orang lain (Van Lange, Otten, De Bruin, & Joireman, 1997 dalam Macintosh & Stevens, 2010). Sebagai perbandingannya, individu dengan orientasi individualistik lebih memilih hasil akhir yang memberikan lebih banyak keuntungan bagi diri mereka sendiri tanpa terlalu memperhatikan hasil akhir yang diperoleh orang lain. Individu dengan orientasi kompetitif lebih memilih hasil akhir yang jauh lebih maksimal dibandingkan orang lain (Bogaert, Boone, & Declerck, 2008 dalam Macintosh & Stevens, 2010). Sementara itu, individu yang prososial memiliki ciri lebih kooperatif dan egaliter, dimana individu yang individualistik dan kompetitif memiliki deskripsi lebih egois (*proself*), baik untuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri, ataupun rekan mereka.

Melihat adanya kecenderungan kepribadian seseorang yang mendasari seseorang untuk berperilaku tertentu membuat para peneliti sampai saat ini terus mengembangkan model konseptual untuk merinci hubungan antara trait, motif, dan perilaku. Trait dan motif dapat dikonseptualkan sebagai bentuk aksi dari perbedaan tingkat fungsi kepribadian (McAdams, 1994; McClelland, 1985a dalam

Carlo dkk., 2005). Trait didefinisikan sebagai suatu dimensi yang menetap dari karakteristik kepribadian, hal tersebut yang membedakan individu dengan individu yang lain (Fieldman, 1993 dalam Mastuti, 2005). Selama beberapa tahun debat diantara para tokoh-tokoh teori trait mengenai jumlah serta sifat dimensi trait yang dibutuhkan dalam menggambarkan kepribadian. Saat ini para peneliti khususnya generasi muda menyetujui teori trait yang mengelompokkan trait menjadi lima besar dengan dimensi bipolar (John, 1990; Costa & McCrae, 1992 dalam Pervin & John, 2001 dalam Mastuti, 2005), yang disebut *Big Five*. Lima trait dasar kepribadian tersebut adalah *agreeableness*, *extraversion*, *openness to experience*, *neuroticism*, dan *conscientiousness*.

Golongan trait secara umum menunjukkan motif yang merefleksikan kecenderungan adanya dorongan untuk cenderung memperoleh keuntungan (McClelland, 1985b dalam Carlo et al, 2005). Beberapa golongan lain yang telah diidentifikasi dalam literatur riset memiliki motif untuk memberikan bantuan secara sukarela (Clarry dkk., 1998; Okun, Barr, & Herzog, 1998 dalam Carlo dkk., 2005).

Graziano dan Eisenberg (1997 dalam Carlo dkk., 2005) menyatakan bahwa *agreeableness* adalah trait inti yang berkontribusi terhadap perilaku prososial. Individu yang *agreeable* bersifat altruistik, terus terang, percaya, berhati lembut, dan ikhlas (Graziano, 1994; McCrae & Graziano & Eisenberg, 1997 dalam Carlo dkk., 2005). Lebih lanjut, peneliti menemukan hubungan positif secara signifikan antara *agreeableness* dan memberikan bantuan secara sukarela. (e.g., Smith & Nelson, 1975 dalam Carlo dkk., 2005). Skor yang tinggi dalam *agreeableness*

dapat memberi petunjuk mengenai stereotype perawat yang ideal. Studi yang dilakukan Piedmont (1993 dalam Bakker, 2002) menunjukkan bahwa terapis yang memiliki skor tinggi dalam *agreeableness* memiliki skor yang negatif dengan kelelahan emosional dan perilaku negatif terhadap klien mereka. Serupa dengan yang disebutkan di atas, ekstraversi diasosiasikan dengan positif, hangat, dan beraktivitas (McCrae & Costa, 1999 dalam Carlo dkk., 2005). Karena *volunteerisme* seringkali membutuhkan interaksi sosial yang luas, maka para peneliti menghubungkannya dengan ekstraversi (e.g., Burke & Hall, 1986 dalam Carlo dkk., 2005). Penelitian yang dilakukan Eastburg, dkk. (2000 dalam Bakker, 2002) menemukan bahwa perawat yang ekstravert lebih banyak melakukan kontak sosial dengan rekannya dibandingkan dengan golongan introvert untuk mencegah kelelahan emosional. Kecenderungan kaum ekstravert untuk berinteraksi dengan orang lain juga mencegah terjadinya depersonalisasi. Nilai motif prososial secara konseptual berhubungan dengan perbedaan individu dalam bersimpati. (Graziano & Eisenberg, 1997 dalam Carlo dkk., 2005) yang kemudian dihubungkan dengan perilaku prososial, termasuk altruisme (Batson, 1999; Eisenberg & Fabes, 1998; Staub, 1978 dalam Carlo dkk., 2005).

Salah satu faktor yang mendasari seseorang untuk berperilaku prososial adalah kepribadian. Faktor-faktor kepribadian memiliki peranan penting dalam diri mahasiswa keperawatan yang kelak menjadi perawat agar dapat mengerti kebutuhan pasiennya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara faktor kepribadian *Big Five* dengan perilaku prososial yang ditujukan pada mahasiswa Fakultas Keperawatan.

1.2. Identifikasi Masalah

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya sebab manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan sekitarnya. Hal yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah kemampuan untuk saling tolong-menolong ketika melihat ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan berbuat baik terhadap orang lain, atau disebut juga dengan perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah bekal yang sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat untuk menyesuaikan diri agar dapat diterima sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat. Seseorang yang memiliki perilaku prososial yang tinggi akan lebih mudah untuk diterima di masyarakat. Bagi pelaku, melakukan perilaku prososial juga memiliki keuntungan tersendiri, yaitu merasakan perasaan yang lebih positif karena dapat membantu orang lain, selain itu ia juga terhindar dari perasaan bersalah karena tidak berperilaku sesuai dengan norma yang seharusnya.

Permasalahan yang terjadi pada masa sekarang ini adalah dimana semakin menurunnya perilaku prososial di kalangan masyarakat, dimana masyarakat cenderung apatis terhadap hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Hal ini sebenarnya dapat dicegah apabila seseorang memiliki tingkat prososial yang tinggi dalam dirinya.

Mahasiswa di dalam dunia pendidikan memiliki strata yang tinggi karena memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih banyak, oleh karena itu sebagai mahasiswa diharapkan tidak menguasai ilmu secara teoritis saja, namun juga memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik ketika terjun di masyarakat pada umumnya. Mahasiswa keperawatan adalah salah satu contoh yang diharapkan memiliki kemampuan prososial tinggi mengingat kelak mereka harus terjun langsung di rumah sakit untuk menolong pasien yang membutuhkan perawatan. Menurut Gunarsa & Gunarsa (1995) terdapat beberapa hal yang berperan penting dalam pendidikan perawat agar kelak dapat menjadi perawat yang baik, antara lain melakukan introspeksi diri untuk melihat apakah tujuan menjadi perawat semata-mata untuk menolong orang lain atau karena memiliki tujuan lain. Dorongan yang menyebabkan seseorang menjadi perawat sangat berperan dalam pembentukan pribadi perawat. Apakah calon perawat tersebut akan menjadi perawat yang meringankan penderitaan orang atau malah menghambat proses penyembuhannya banyak ditentukan oleh dorongan-dorongan tersebut.

Banyak hal yang mempengaruhi perilaku prososial, salah satunya adalah karakter kepribadian. Kecenderungan seseorang dalam berempati dan berperilaku prososial secara umum konsisten menetap dalam temperamen serta kepribadiannya, dan memiliki disposisi prososial pada khususnya (Caspi dkk., 2003, dalam Penner dkk., 2004). Trait kepribadian memiliki sifat yang menetap dalam diri individu, dan seseorang yang dari masa kanak-kanak memiliki intensi prososial, maka pada usia dewasa awal trait tersebut masih muncul ketika sedang berhubungan sosial.

Sampai saat ini sudah banyak penjelasan untuk mengidentifikasi trait-trait kepribadian. Teori yang paling banyak digunakan untuk mengungkap hal tersebut adalah teori *Big Five* karena dapat mengungkap dengan lebih spesifik dan telah mendapat persetujuan dari para peneliti. Trait dasar tersebut terdiri dari lima faktor antara lain *agreeableness*, *extraversion*, *openness to experience*, *neuroticism*, dan *conscientiousness*. Beberapa trait ini berkontribusi positif terhadap perilaku prososial. Graziano dan Eisenberg (1997 dalam Carlo dkk., 2005) menyatakan bahwa *agreeableness* adalah faktor inti yang berkontribusi terhadap perilaku prososial. Individu yang *agreeable* bersifat altruistik, terus terang, percaya, berhati lembut, dan ikhlas (Graziano, 1994; McCrae & Graziano & Eisenberg, 1997 dalam Carlo dkk., 2005). Lebih lanjut, peneliti menemukan hubungan positif secara signifikan antara *agreeableness* dan memberikan bantuan secara sukarela. (e.g., Smith & Nelson, 1975 dalam Carlo dkk., 2005). Serupa dengan yang disebutkan di atas, *extraversion* diasosiasikan dengan positif, hangat, dan beraktivitas (McCrae & Costa, 1999 dalam Carlo dkk., 2005). Karena volunteerisme seringkali membutuhkan interaksi sosial yang luas, maka para peneliti menghubungkannya dengan *extraversion* (e.g., Burke & Hall, 1986 dalam Carlo dkk., 2005).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor kepribadian *Big Five* dengan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan.

1.3. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak menyimpang dari apa yang seharusnya diteliti, maka permasalahan tersebut diberi batasan-batasan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara faktor kepribadian *Big Five* dengan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan.

Perilaku prososial menurut Baron dan Byrne (2002) adalah segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu.

Trait kepribadian adalah dimensi yang menetap dalam karakteristik kepribadian dan membedakan satu individu dengan individu lainnya. Terdapat macam-macam pendekatan yang bisa digunakan untuk mendapatkan gambaran kepribadian individu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *Big Five* untuk mengetahui gambaran kepribadian secara luas. Faktor-faktor dalam *Big Five* tersebut dikelompokkan dalam lima besar, yaitu *agreeableness*, *extraversion*, *openness to experience*, *neuroticism*, dan *conscientiousness*.

Penulis membatasi penelitian ini dalam hal subyek penelitian, yaitu pada para mahasiswa Fakultas Keperawatan yang sedang menempuh S1.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara faktor kepribadian *Big Five* dengan perilaku prososial mahasiswa Fakultas Keperawatan?

1.5. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat hubungan antara faktor kepribadian *Big Five* dengan perilaku prososial mahasiswa Fakultas Keperawatan.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang psikologi pada umumnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dan memberikan masukan bagi teori psikologi, khususnya dalam setting pendidikan dan perkembangan.

2. Manfaat praktis

Bagi lembaga pendidikan tinggi, informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk mengetahui lebih dalam salah satu dari beberapa hal yang berpengaruh terhadap perilaku prososial.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa untuk memperoleh gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kepribadian sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk introspeksi dan meningkatkan perilaku prososial dalam dirinya.